

### **BAB III.**

#### **PROSEDUR PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali dan memahami secara mendalam dinamika manajemen pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Pendekatan ini dipilih karena berorientasi pada upaya menangkap makna, persepsi, serta pengalaman subjektif dari para aktor pendidikan di pesantren, baik pengasuh, pengelola, santri, maupun wali santri.

Pendekatan kualitatif membuka ruang eksplorasi yang lebih luas terhadap kompleksitas fenomena penerapan prinsip ramah anak. Dalam konteks lapangan, pendekatan ini memudahkan peneliti untuk mengkaji bagaimana kebijakan ramah anak tidak hanya tertulis dalam dokumen formal pesantren, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam interaksi keseharian, pola asuh, metode pembelajaran, serta mekanisme perlindungan hak-hak santri.

Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat menangkap ragam pengalaman dan persepsi pengasuh, guru, dan santri tentang penerapan prinsip ramah anak. Misalnya, dalam wawancara dengan musyrifah di Al-Bahjah, terungkap bahwa penerapan pengasuhan berbasis kasih sayang membutuhkan adaptasi kultural yang tidak sederhana, karena sebagian pengasuh dibesarkan dalam tradisi pengasuhan otoriter. Observasi langsung di Daarut Tauhid memperlihatkan bahwa program mentoring santri yang berorientasi pada penguatan karakter dan kepemimpinan anak lebih efektif ketika menggunakan pendekatan yang menekankan pada komunikasi empatik, bukan perintah kaku.

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan penerapan pesantren ramah anak. Faktor internal seperti

kepemimpinan kiai, visi pesantren, kesiapan sumber daya manusia, dan budaya organisasi diidentifikasi melalui pengamatan terhadap praktik manajerial di pesantren. Faktor eksternal seperti dukungan wali santri, regulasi pemerintah, serta persepsi masyarakat terhadap pesantren, digali dari interaksi dengan berbagai pihak di sekitar pesantren.

Penekanan pada makna, pengalaman, dan proses ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme, di mana realitas sosial tentang manajemen pesantren ramah anak dipahami sebagai hasil konstruksi sosial seluruh aktor di pesantren, bukan semata-mata sebagai struktur objektif yang dapat diukur secara kuantitatif.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak hanya menggambarkan penerapan prinsip ramah anak secara permukaan, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna di balik perilaku, kebijakan, dan budaya pesantren. Pendekatan ini akhirnya memungkinkan disertasi ini memberikan rekomendasi berbasis realitas empiris, relevan untuk memperkuat praktik pesantren ramah anak di berbagai konteks lain di Indonesia.

## **B. Metoda**

Metode studi deskriptif dalam pendekatan kualitatif berfungsi untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti sebagaimana adanya di lapangan. Pendekatan ini tidak ditujukan untuk menguji hipotesis atau mencari hubungan kausalitas, melainkan untuk memahami makna, proses, dan konteks yang membentuk realitas sosial secara mendalam. Dalam kerangka penelitian ini, studi deskriptif digunakan untuk menggali bagaimana manajemen pesantren merespons dan menerapkan prinsip-prinsip pelayanan ramah anak dalam kehidupan keseharian santri.

Relevansi studi deskriptif dengan tema disertasi ini terletak pada kemampuannya untuk mengeksplorasi praktik manajerial di pesantren tanpa mengganggu atau mengubah sistem yang sedang berjalan. Peneliti hadir

sebagai pengamat aktif yang mengumpulkan data dari berbagai sumber — termasuk kiai, pengasuh, guru, santri, dan wali santri — guna membangun gambaran utuh tentang bagaimana kebijakan, nilai, dan tindakan manajerial pesantren berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan yang ramah bagi anak.

Pesantren yang memiliki sistem nilai dan budaya tersendiri, studi deskriptif memungkinkan peneliti masuk ke dalam dinamika internal tanpa membuat asumsi atau generalisasi. Hal ini sangat penting karena pesantren tidak bisa disamakan dengan institusi pendidikan umum. Pengambilan data secara alami dan mendalam memberi ruang bagi peneliti untuk menangkap nuansa-nuansa khusus dalam penerapan manajemen pesantren ramah anak yang sering kali tidak terdokumentasi secara formal.

Fokus utama pendekatan ini adalah pada pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh pelaku-pelaku pendidikan di pesantren terhadap upaya pelayanan ramah anak. Dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif, peneliti dapat mengidentifikasi nilai-nilai manajerial yang tidak tertulis, mekanisme sosial yang bekerja secara informal, serta bentuk-bentuk perlindungan dan kekerasan yang mungkin luput dari pengamatan administratif.

Studi deskriptif juga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan tema-tema kunci berdasarkan fenomena empiris yang ditemukan di lapangan. Misalnya, tema mengenai kepemimpinan kiai dalam membentuk budaya perlindungan anak, partisipasi santri dalam pengambilan keputusan, atau efektivitas SOP penanganan kekerasan. Semua ini disusun dalam narasi tematik yang merefleksikan realitas objektif dan subjektif secara bersamaan.

Penggunaan metode ini dalam praktiknya sangat cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai sejauh mana nilai-nilai ramah anak telah terintegrasi ke dalam sistem manajemen pesantren. Peneliti tidak hanya mendeskripsikan kebijakan atau program yang ada, tetapi juga melihat

bagaimana kebijakan tersebut dijalankan, dipahami, dan dirasakan oleh subjek yang terlibat secara langsung dalam sistem pesantren.

Metode ini juga mendukung triangulasi data dari berbagai sumber seperti dokumen kebijakan pesantren, catatan harian santri, hasil observasi interaksi, dan wawancara dengan berbagai aktor pendidikan. Pendekatan ini memperkuat validitas hasil penelitian karena data yang diperoleh berasal dari berbagai sudut pandang dan disusun menjadi deskripsi yang holistik dan akurat tentang realitas manajerial pesantren.

Metode studi deskriptif, penelitian ini tidak hanya menghasilkan tetapi juga menyumbang pada penyusunan model manajemen pesantren yang berbasis pada prinsip ramah anak. Temuan lapangan yang tersusun melalui deskripsi mendalam dapat dijadikan dasar bagi pembuat kebijakan, pengelola pesantren, dan akademisi dalam mengembangkan pendekatan manajerial yang lebih manusiawi dan kontekstual, sesuai karakter pesantren dan kebutuhan perkembangan santri sebagai anak-anak yang dilindungi oleh nilai agama dan hukum.

### **C. Teknik Dan Instrumen Penelitian**

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### **a. Observasi**

Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang fenomena nyata yang berlangsung di lingkungan pesantren, dengan fokus pada bagaimana prinsip-prinsip pesantren ramah anak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Teknik observasi dalam penelitian ini dirancang untuk menangkap dinamika perilaku, pola interaksi, suasana lingkungan, serta pelaksanaan kegiatan di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.

Peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, di mana pengamatan dilakukan tanpa keterlibatan langsung dalam aktivitas santri,

pengasuh, atau pengelola pesantren. Pendekatan ini dipilih agar perilaku alami para subjek tetap terjaga, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas tanpa intervensi.

Pelaksanaan observasi di lapangan, peneliti memusatkan perhatian pada tiga aspek utama:

a. Lingkungan Fisik Pesantren

Observasi diarahkan pada kondisi fisik sarana prasarana seperti asrama, ruang kelas, fasilitas sanitasi, area bermain, dan tempat ibadah. Fokus observasi termasuk aspek kenyamanan, keamanan, kebersihan, serta ketersediaan fasilitas pendukung hak anak, seperti ruang konsultasi, area bebas rokok, dan sarana olahraga. Di Al-Bahjah, observasi menunjukkan adanya ruang istirahat khusus bagi santri yang sakit, serta penyediaan tempat wudhu yang ramah anak. Sementara di Daarut Tauhid, tersedia jalur pedestrian aman di sekitar kompleks pesantren dan area hijau yang menunjang kesejahteraan fisik santri.

b. Interaksi Sosial di Area Umum

Peneliti mengamati pola hubungan sosial antar-santri, interaksi antara santri dan pengasuh, serta dinamika kehidupan komunitas di ruang makan, lapangan olahraga, masjid, dan area terbuka lainnya. Aspek yang diperhatikan meliputi ekspresi emosi, pola komunikasi (apakah mendukung respek dan empati), serta indikasi adanya perilaku bullying atau diskriminasi. Di Al-Bahjah, ditemukan adanya budaya salam dan adab sopan dalam berinteraksi, sedangkan di Daarut Tauhid, peneliti mengamati praktik mentoring informal di mana santri senior membimbing junior dengan pendekatan yang suportif.

c. Pelaksanaan Kegiatan Formal

Observasi juga mencakup pelaksanaan kegiatan formal seperti pengajian, kajian kitab, upacara pesantren, program tahfidz, dan

kegiatan ekstrakurikuler. Peneliti memperhatikan sejauh mana santri terlibat aktif, apakah suara mereka dihargai, serta bagaimana pola penyampaian materi oleh ustadz atau musyrif/musyrifah. Di Al-Bahjah, program musyawarah bulanan santri memperlihatkan partisipasi aktif anak dalam perumusan kegiatan pesantren. Di Daarut Tauhid, pelaksanaan pengajian rutin dikemas dengan metode interaktif yang memungkinkan santri mengajukan pertanyaan atau pendapat mereka secara terbuka.

Instrumen yang digunakan dalam observasi ini meliputi: a) Lembar Observasi Terstruktur yang disusun berdasarkan indikator pesantren ramah anak, seperti indikator pengasuhan tanpa kekerasan, penghargaan terhadap pendapat santri, keamanan sarana, dan kebersihan lingkungan. b) Catatan Lapangan untuk mendokumentasikan fenomena-fenomena yang menarik, kejadian-kejadian tidak terduga, atau interaksi spontan yang memperkaya data penelitian. c) Foto Dokumentasi pada area-area tertentu (dengan izin dari pesantren) untuk memperkuat bukti visual terkait temuan di lapangan.

Observasi dalam penelitian ini bukan hanya bertujuan mengumpulkan deskripsi statis, tetapi juga menganalisis dinamika kehidupan santri dan komunitas pesantren dalam menghidupkan nilai-nilai ramah anak. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menangkap aspek-aspek subtil yang tidak selalu terungkap dalam wawancara, seperti ekspresi emosi, body language, serta atmosfir sosial yang terbentuk di lingkungan pesantren.

Dengan demikian, observasi non-partisipan berfungsi strategis untuk membangun pemahaman yang holistik tentang penerapan prinsip pesantren ramah anak di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung maupun hambatan yang mempengaruhi keberhasilan implementasinya.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini menjadi teknik utama untuk menggali data mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan praktik penerapan prinsip ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Dengan wawancara, peneliti memperoleh akses langsung terhadap suara subjek penelitian, memahami dinamika internal pesantren, serta menangkap nuansa-nuansa yang tidak dapat terjangkau melalui observasi saja.

Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan format semi-terstruktur, memungkinkan fleksibilitas dalam menggali topik-topik penting yang berkembang selama interaksi. Teknik ini dipilih untuk menjaga kedalaman informasi, memberikan ruang kepada informan untuk mengungkapkan pandangan secara bebas, dan membangun hubungan kepercayaan yang kondusif untuk memperoleh data yang autentik.

Tujuan wawancara dalam penelitian ini diarahkan pada: (a) Mengungkap pengalaman nyata penerapan prinsip ramah anak dari berbagai perspektif aktor di pesantren. (b) Menggali motivasi, harapan, tantangan, dan aspirasi para informan terhadap konsep pesantren ramah anak. (c) Melengkapi dan memperkaya data observasi, terutama pada aspek-aspek yang tidak dapat dilihat secara langsung, seperti kebijakan internal, mekanisme penanganan kasus, atau perasaan subjektif santri terhadap lingkungan mereka.

Sasaran wawancara mencakup beberapa kelompok kunci di masing-masing pesantren:

a. Pimpinan Pesantren

Wawancara dengan kiai atau direktur pesantren fokus pada visi-misi kelembagaan, komitmen terhadap prinsip ramah anak, serta strategi kebijakan yang diterapkan. Di Al-Bahjah, misalnya,

wawancara dengan Buya Yahya memperjelas orientasi pesantren dalam mengintegrasikan kasih sayang dalam pendidikan, sedangkan di Daarut Tauhid, wawancara dengan pengelola memperlihatkan penerapan prinsip Manajemen Qolbu dalam membentuk karakter ramah anak.

d. Pengasuh dan Pengajar

Informasi dari musyrif/musyrifah dan guru berperan penting untuk memahami bagaimana prinsip ramah anak dijalankan dalam pengasuhan harian dan kegiatan pembelajaran. Peneliti menggali penerapan disiplin positif, pendekatan komunikasi, serta strategi penguatan partisipasi santri di kelas dan asrama.

e. Santri

Pandangan santri menjadi data primer yang vital untuk menilai efektivitas penerapan pesantren ramah anak. Wawancara dilakukan secara individual atau dalam kelompok kecil untuk menangkap pengalaman personal mereka terkait rasa aman, peluang berpendapat, penghargaan terhadap hak mereka, serta aspirasi mereka untuk pengembangan pesantren.

f. Orang Tua Santri

Perspektif orang tua memberi dimensi tambahan tentang harapan terhadap pesantren, kekhawatiran terhadap perlindungan anak, serta tingkat kepercayaan terhadap pengelolaan asuhan santri di pondok. Wawancara ini juga menggali harapan perbaikan layanan pesantren dari sisi eksternal.

g. Staf Administrasi

Informasi tentang prosedur formal, kebijakan pengelolaan kasus kekerasan, serta fasilitas pendukung perlindungan anak dikumpulkan dari wawancara dengan staf administratif pesantren.

h. Tokoh Masyarakat Sekitar Pesantren



Pandangan tokoh masyarakat memberikan perspektif tentang penerimaan sosial terhadap pesantren dan sejauh mana prinsip ramah anak tercermin dalam hubungan pesantren dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil yang diharapkan dari wawancara meliputi: (1) Pemahaman yang komprehensif tentang penerapan prinsip ramah anak dari berbagai aktor dalam pesantren. (2) Identifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan prinsip tersebut, baik dari aspek internal seperti budaya organisasi, maupun aspek eksternal seperti dukungan keluarga dan regulasi pemerintah. (3) Penyusunan rekomendasi praktis untuk pengembangan kebijakan, program, dan sistem pengasuhan yang lebih ramah anak di lingkungan pesantren.

Proses wawancara, peneliti menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan indikator utama pesantren ramah anak, seperti: non-diskriminasi, partisipasi anak, perlindungan dari kekerasan, pemenuhan hak pendidikan, dan penciptaan lingkungan yang sehat dan mendukung. Selain panduan, peneliti juga menggunakan alat perekam suara (dengan persetujuan informan) untuk memastikan data yang diperoleh akurat dan utuh, serta catatan lapangan untuk merekam ekspresi non-verbal atau situasi kontekstual yang memperkaya hasil analisis. Dengan penggunaan wawancara sebagai teknik utama, penelitian ini memperoleh data kualitatif yang kaya, dalam, dan reflektif, sehingga mampu memberikan gambaran yang nyata tentang realitas manajemen pesantren ramah anak di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.

#### c. Dokumentasi

Pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan melalui teknik dokumentasi untuk memperkaya, melengkapi, dan memverifikasi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumentasi

berperan penting dalam memberikan gambaran historis, kontekstual, serta bukti konkret tentang bagaimana prinsip ramah anak diimplementasikan dalam manajemen pondok pesantren.

Peneliti mengumpulkan berbagai jenis dokumen, baik dari sumber internal pesantren maupun dari sumber eksternal yang relevan. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap rekam jejak kebijakan, program, dan aktivitas pesantren dalam membangun lingkungan yang mendukung hak-hak anak.

Sumber dokumentasi dalam penelitian ini meliputi beberapa hal diantaranya :

a. Dokumen Internal Pesantren :

- 1) Visi, Misi, dan Tujuan Pesantren: Peneliti menelaah bagaimana narasi resmi pesantren tentang nilai-nilai pendidikan, perlindungan, dan pengembangan anak. Di Pondok Pesantren Al-Bahjah, misalnya, visi pendidikan berfokus pada kasih sayang dan keadilan berbasis syariat, sedangkan Daarut Tauhid mengintegrasikan konsep Manajemen Qolbu untuk membangun kepribadian santri yang utuh.
- 2) Peraturan dan Kebijakan Pesantren: Dokumen seperti Standar Operasional Prosedur (SOP) perlindungan anak, peraturan asrama, dan panduan pengasuhan dikaji untuk menilai sejauh mana prinsip ramah anak diatur secara formal.
- 3) Kurikulum dan Silabus Pembelajaran: Peneliti mengkaji kurikulum untuk mengidentifikasi keberadaan materi atau pendekatan yang mendukung pemenuhan hak-hak anak, misalnya melalui pendidikan karakter, pendidikan hak anak, atau metode pembelajaran aktif.
- 4) Laporan Kegiatan Pesantren: Laporan tahunan, dokumentasi acara, program mentoring, serta kegiatan ekstrakurikuler

dianalisis untuk memahami praktik nyata penerapan nilai-nilai ramah anak.

- 5) Catatan Harian atau Jurnal Santri (jika tersedia): Dokumen pribadi santri digunakan sebagai sumber untuk menangkap perspektif otentik tentang pengalaman mereka di lingkungan pesantren.
- 6) Foto dan Video Kegiatan Pesantren: Dokumentasi visual dievaluasi untuk menggambarkan suasana kegiatan belajar, kehidupan asrama, dan interaksi sosial antarwarga pesantren.

b. Dokumen Eksternal :

- Peraturan Perundang-undangan Terkait Perlindungan Anak: Dokumen seperti Undang-Undang Perlindungan Anak, Undang-Undang Pesantren, dan peraturan pelaksanaannya dijadikan referensi untuk mengukur kesesuaian kebijakan pesantren dengan regulasi nasional.
- Laporan Penelitian atau Publikasi tentang Pesantren Ramah Anak: Studi terdahulu digunakan untuk membandingkan dan memperkaya analisis hasil penelitian ini.
- Artikel dan Berita Media Massa: Pemberitaan terkait kegiatan pesantren, pencapaian, atau tantangan dalam menerapkan prinsip ramah anak menjadi sumber informasi kontekstual yang memperkaya analisis.
- Dokumen dari Lembaga Pemerintah dan LSM: Dokumen seperti laporan pengawasan dari Kementerian Agama atau program dukungan dari lembaga perlindungan anak menjadi data pendukung penting.

Hasil dokumentasi dalam penelitian ini berkontribusi untuk: (a) Memberikan gambaran kontekstual tentang latar belakang dan karakteristik pesantren, termasuk orientasi nilai, sistem manajerial, dan

struktur komunitasnya. (b) Mengidentifikasi praktik-praktik ramah anak yang telah diadopsi, seperti prosedur perlindungan anak di asrama, metode pembelajaran berbasis partisipasi, atau program pengembangan minat dan bakat santri. (c) Mengungkap tantangan atau hambatan yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan prinsip ramah anak, baik terkait keterbatasan sumber daya, resistensi budaya, maupun tantangan kebijakan. (d) Memberikan bukti dokumenter untuk memperkuat analisis data dari observasi dan wawancara, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. (e) Menyusun rekomendasi berbasis data yang konkret dan aplikatif untuk pengembangan kebijakan, program, serta praktik pendidikan yang lebih ramah anak di pesantren.

Semua dokumen direview secara kritis, dilihat tidak hanya dari isi formalnya, tetapi juga dari bagaimana dokumen tersebut diinternalisasikan dalam praktik sehari-hari. Misalnya, meskipun SOP tentang perlindungan anak ada di Al-Bahjah, penelitian mendalam bertujuan memastikan apakah SOP tersebut benar-benar dijalankan secara konsisten dalam interaksi antara pengasuh dan santri. Demikian pula, di Daarut Tauhid, dokumen program tahfidz ramah anak dianalisis tidak hanya dari strukturnya, tetapi juga dari pengalaman riil santri yang mengikuti program tersebut.

Teknik dokumentasi memperkaya triangulasi data, memperkuat validitas temuan penelitian, dan mendukung pencapaian tujuan utama penelitian ini, yakni memberikan potret menyeluruh tentang praktik manajemen pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid.

#### D. Lokasi Dan Sumber Data

##### 1. Lokasi Penelitian:

- a. Pondok Pesantren Al-Bahjah Sumber Cirebon yang beralamat di Jl. Pangeran Cakrabuana no 179 Blok Gudang Air Kelurahan Sendang kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon 45611
- b. Pondok Eco Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang beralamat di Jalan Cigugur Girang No.33, KP. Pangsor, Desa/Kelurahan Cigugur Girang, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Kode posnya 40559.

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama untuk mendukung pengumpulan informasi secara komprehensif mengenai penerapan prinsip pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan individu-individu yang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang pelaksanaan prinsip ramah anak di lingkungan pesantren. Teknik pengumpulan data primer menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap berbagai subjek yang relevan. Sumber data primer manusia dalam penelitian ini meliputi:

#### 1) Pengelola Pesantren, meliputi :

- a) Pengasuh/Penangguna Jawab : Informasi dari pengasuh dikumpulkan untuk memahami pola pengasuhan, penerapan disiplin positif, serta cara pengasuh membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perlindungan anak. Observasi di Al-Bahjah dan Daarut Tauhid memperlihatkan bahwa peran pengasuh sangat krusial dalam menjaga suasana ramah anak, baik di asrama maupun di ruang belajar informal.

- b) Ketua Pondok: Melalui wawancara dengan ketua pondok, peneliti menggali arah kebijakan strategis, prioritas kelembagaan terhadap penerapan prinsip ramah anak, serta tantangan yang dihadapi dalam mengelola perubahan budaya organisasi.
  - c) Ustadz/Guru: Wawancara dengan ustadz dan guru memberikan pemahaman tentang kurikulum pembelajaran, metode pengajaran berbasis kasih sayang, serta integrasi nilai ramah anak dalam proses pendidikan di kelas.
  - d) Murokib/Pendamping Santri: Pendamping harian santri menjadi sumber penting untuk memahami dinamika kehidupan santri di luar ruang kelas, mencakup bimbingan, konseling, serta pengelolaan masalah keseharian santri.
- 2) Walisantri : Perspektif wali santri menggambarkan harapan dan kekhawatiran keluarga terhadap kondisi pengasuhan, keamanan, dan pendidikan anak mereka di pesantren. Data dari orang tua ini melengkapi analisis dengan sudut pandang eksternal.
  - 3) Santri : Santri sebagai subjek utama penelitian memberikan informasi otentik tentang pengalaman hidup mereka di pesantren. Peneliti menggali perasaan santri tentang hak-hak mereka, kebebasan menyuarakan pendapat, kenyamanan dalam berinteraksi dengan pengasuh dan guru, serta pengalaman mereka dalam mengakses program-program ramah anak.
  - 4) Masyarakat Sekitar Pesantren : Wawancara dengan tokoh masyarakat di sekitar Al-Bahjah dan Daarut Tauhid bertujuan

memahami citra pesantren di mata masyarakat dan menilai sejauh mana pesantren membangun relasi harmonis yang mencerminkan prinsip perlindungan anak.

- 5) Pemerintah Setempat : Data dari perwakilan instansi seperti Kantor Kementerian Agama, Dinas Pendidikan, dan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak digunakan untuk mengkaji dukungan kebijakan, regulasi, serta program pemerintah terkait pengembangan pesantren ramah anak

Pemilihan sumber data dilakukan secara purposive sampling, yaitu dipilih dari mereka yang memiliki pengalaman langsung, wawasan praktis, dan persepsi autentik terkait dengan penerapan prinsip ramah anak di pesantren. Setiap kategori sumber data menawarkan perspektif yang berbeda, sehingga membantu penelitian membangun pemahaman yang lebih menyeluruh tentang keberhasilan, tantangan, serta dinamika implementasi nilai-nilai ramah anak di lingkungan Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Dengan strategi ini, penelitian tidak hanya merekam fakta-fakta yang terlihat, tetapi juga menggali narasi mendalam yang hidup dalam praktik keseharian pesantren, sehingga menghasilkan gambaran yang kaya, berlapis, dan reflektif tentang upaya membangun pesantren yang ramah terhadap hak, kebutuhan, dan perkembangan anak

#### b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, literatur, dan sumber referensi lain yang mendukung analisis penelitian. Data sekunder meliputi: (1) Buku ilmiah, jurnal pendidikan, dan artikel

yang membahas tentang manajemen pesantren, pendidikan ramah anak, serta perlindungan hak-hak anak dalam lembaga pendidikan keagamaan. (2) Laporan penelitian terdahulu tentang konsep dan implementasi pesantren ramah anak. (3) Peraturan perundang-undangan nasional seperti UU Perlindungan Anak, UU Pesantren, serta Peraturan Menteri Agama terkait pengasuhan ramah anak di satuan pendidikan Islam. (4) Dokumen internal pesantren seperti visi-misi, kebijakan pengasuhan, laporan kegiatan tahunan, serta dokumentasi program ekstrakurikuler. (5) Publikasi media yang menyoroti kiprah pesantren dalam menerapkan prinsip ramah anak.

Data sekunder ini berfungsi sebagai penguat dalam mengkonstruksi latar belakang penelitian, memperkaya interpretasi hasil observasi dan wawancara, serta membangun argumentasi ilmiah yang kuat dalam penyusunan rekomendasi.

### 3. Dasar Pemilihan Pesantren Tersebut:

#### a. Pondok Pesantren Al-Bahjah Sumber Cirebon

Pesantren Al-Bahjah Sumber Cirebon dipilih sebagai salah satu lokasi penelitian karena reputasinya sebagai lembaga pendidikan yang telah menerapkan prinsip-prinsip ramah anak. Pesantren ini memiliki program-program yang mendukung perlindungan dan pemenuhan hak anak, seperti:

- 1) Pelatihan disiplin positif, Pesantren Al-Bahjah secara rutin mengadakan pelatihan disiplin positif bagi para pengasuh dan pengajar untuk memastikan pendekatan yang mendidik dan tidak menggunakan kekerasan dalam proses pembelajaran dan pengasuhan.
- 2) Tidak ada hukuman fisik, Pesantren ini memiliki kebijakan tegas untuk tidak menggunakan hukuman fisik dalam bentuk



apapun, sebagai komitmen terhadap perlindungan anak dari kekerasan.

- 3) Layanan konseling dengan biro psikologi, Al-Bahjah menyediakan layanan konseling dengan psikolog profesional untuk membantu santri mengatasi masalah-masalah psikologis dan emosional, serta mendukung perkembangan mental mereka.

b. Pondok Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung

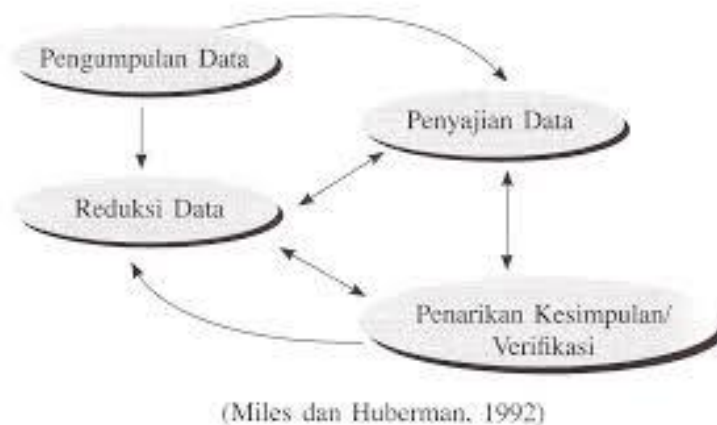
Pesantren Daarut Tauhiid (DT) Bandung juga dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah dikenal sebagai pesantren yang berkomitmen terhadap perlindungan anak dan penerapan prinsip-prinsip ramah anak. Beberapa program yang telah diimplementasikan oleh DT antara lain:

- 1) Lingkungan yang aman dan nyaman, DT menciptakan lingkungan yang bersih, asri, dan bebas dari kekerasan, sehingga santri merasa aman dan nyaman dalam proses belajar dan berkembang.
- 2) Kurikulum yang responsif terhadap anak, Kurikulum DT dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan minat anak, dengan menekankan pada pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan.
- 3) Metode pembelajaran yang partisipatif, DT menggunakan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif santri, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan proyek, sehingga santri dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
- 4) Pendampingan individual, Setiap santri mendapatkan pendampingan individual dari guru dan pembina untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri dan mengatasi masalah yang dihadapi.
- 5) Keterlibatan orang tua, DT secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak, sehingga terjalin komunikasi yang baik antara pesantren dan keluarga dalam mendukung perkembangan santri.

Pemilihan kedua pesantren ini sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pesantren di Indonesia menerapkan prinsip ramah anak dalam praktiknya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan penerapan prinsip ramah anak di pesantren, sehingga dapat menjadi acuan bagi pesantren lain yang ingin menciptakan lingkungan yang lebih ramah anak.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara mendalam penerapan prinsip pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Teknik analisis mengikuti tahapan sistematis berdasarkan panduan analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang menekankan pentingnya proses interaktif dan berkesinambungan dalam pengolahan data.



Gambar 3.1 Analisis data Miles dan Huberman

Aktivitas analisis data dimulai sejak data dikumpulkan di lapangan, tidak menunggu hingga seluruh data terkumpul. Setiap hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi langsung diolah, dikategorikan, dan dianalisis untuk menangkap pola-pola makna dan relasi antar fenomena.

Tahap pertama: Reduksi Data Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, merangkum, dan memfokuskan informasi-informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks lapangan, peneliti mereduksi data berdasarkan tema utama yang berhubungan dengan penerapan prinsip ramah anak, seperti pola pengasuhan tanpa kekerasan, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, kebijakan perlindungan anak, serta sarana prasarana pendukung. Contoh nyata dari lapangan, di Al-Bahjah, data hasil observasi tentang rutinitas musyawarah santri dan SOP pengasuhan dipilah untuk membedakan mana aspek yang sesuai prinsip ramah anak dan mana yang membutuhkan penguatan. Di Daarut Tauhid, hasil wawancara tentang mentoring santri dan program pelatihan karakter dikelompokkan untuk mengidentifikasi model pembinaan berbasis partisipasi anak.

Tahap kedua: Penyajian Data Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang kaya makna, memungkinkan pembaca memahami konteks dan dinamika fenomena secara utuh. Data lapangan disusun berdasarkan kategori tematik, seperti faktor pendukung keberhasilan pesantren ramah anak, hambatan implementasi, dan strategi inovatif masing-masing pesantren. Penyajian data juga melibatkan penggunaan kutipan langsung dari informan, catatan observasi, serta dokumentasi visual untuk menghidupkan gambaran tentang realitas yang diteliti. Misalnya, hasil dokumentasi kegiatan pelatihan disiplin positif bagi musyrif/musyrifah di Daarut Tauhid disajikan bersamaan dengan testimoni santri tentang perubahan pola interaksi setelah pelatihan tersebut.

Tahap ketiga: Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Proses penarikan kesimpulan dimulai sejak tahap awal pengumpulan data dan terus dikembangkan secara berkelanjutan seiring dengan bertambahnya data baru. Kesimpulan yang ditarik tidak bersifat final hingga semua data diverifikasi

dan dipastikan konsistensinya. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi hubungan antara berbagai kategori tematik, memeriksa pola keterkaitan antarfenomena, serta membandingkan hasil antara Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid. Sebagai contoh, ketika hasil observasi di Al-Bahjah menunjukkan adanya forum rutin santri untuk menyampaikan aspirasi, sementara di Daarut Tauhid ditemukan program mentoring berbasis komunikasi dua arah, peneliti menarik kesimpulan bahwa pelibatan aktif santri dalam proses pengambilan keputusan menjadi indikator kuat keberhasilan penerapan prinsip ramah anak di kedua pesantren.

Sepanjang analisis, proses triangulasi data dilakukan dengan cara membandingkan informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperkuat validitas temuan. Data yang tidak konsisten diverifikasi kembali melalui wawancara lanjutan atau observasi tambahan untuk memastikan keakuratan.

Menggunakan pendekatan analisis yang sistematis ini, penelitian ini mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan reflektif, yang tidak hanya menggambarkan implementasi pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, tetapi juga memberikan pemahaman kritis terhadap faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkan keberhasilan upaya tersebut.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui serangkaian strategi untuk memastikan hasil penelitian tentang penerapan prinsip pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid dapat dipercaya, relevan, konsisten, dan dapat dikonfirmasi. Validitas penelitian diperkuat dengan mengikuti empat kriteria utama dalam

penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

#### 1. Kredibilitas

Untuk menjaga kredibilitas, beberapa teknik diterapkan secara intensif selama penelitian:

- a. *Triangulasi Data* Peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan pengasuh, santri, wali santri, observasi langsung terhadap interaksi santri di pesantren, serta analisis dokumen resmi pesantren. Misalnya, klaim pengasuh tentang penerapan prinsip disiplin positif di Al-Bahjah diverifikasi melalui pengamatan interaksi pengasuh-santri di asrama dan kelas.

- b. *Member Check*

Hasil wawancara dan interpretasi awal yang disusun peneliti diperiksa kembali kepada informan kunci, seperti ketua pondok dan ustadz, untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan pengalaman mereka. Member checking ini dilakukan di kedua pesantren untuk menghindari bias interpretasi peneliti.

- c. *Peer Debriefing*

Proses analisis dibahas dengan sesama peneliti dan pembimbing untuk mendapatkan umpan balik kritis, mempertajam analisis, dan memperkaya sudut pandang terhadap temuan.

- d. *Prolonged Engagement*

Peneliti menghabiskan waktu cukup lama di lapangan, berinteraksi dengan santri dan pengelola pondok secara berulang, untuk membangun kepercayaan dan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pola hubungan sosial dan implementasi prinsip ramah anak di kedua pesantren.

#### 2. Transferabilitas

Transferabilitas hasil penelitian ditingkatkan melalui:

a. *Thick Description*

Peneliti menyajikan deskripsi yang rinci tentang karakteristik Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid, termasuk setting fisik, sistem pengasuhan, dinamika komunitas, hingga faktor budaya lokal yang memengaruhi implementasi prinsip ramah anak. Deskripsi mendetail ini memungkinkan pembaca untuk menilai kesesuaian temuan dengan konteks lain.

b. *Purposive Sampling*

Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pendidikan, pengasuhan, dan kebijakan pesantren. Dengan memilih pengasuh, ustadz, santri, wali santri, dan tokoh masyarakat, penelitian ini dapat menggambarkan pengalaman kolektif dari berbagai perspektif penting.

3. Dependabilitas

Untuk memastikan dependabilitas, peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis:

a. *Audit Trail*

Setiap langkah, mulai dari penyusunan instrumen, pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan, direkam secara rinci. Misalnya, perubahan yang dilakukan dalam panduan wawancara setelah uji coba lapangan di Al-Bahjah dijelaskan dan dilacak dalam catatan penelitian.

b. *Code-Recode Strategy*

Proses pengkodean data dilakukan lebih dari satu kali dalam interval waktu tertentu untuk memastikan konsistensi hasil kategorisasi tema. Perbandingan antar sesi pengkodean digunakan untuk menjaga stabilitas analisis.

#### 4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas hasil dijaga dengan langkah-langkah berikut:

a. Triangulasi

Validasi silang antar data dari wawancara, observasi, dan dokumen memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada persepsi subjektif individu, tetapi benar-benar didukung oleh bukti nyata di lapangan.

b. *Reflexivity*

Peneliti secara aktif merefleksikan peran, asumsi, serta potensi bias pribadi selama proses pengumpulan dan analisis data. Dalam konteks penelitian ini, refleksi ini dilakukan untuk menjaga agar interpretasi terhadap dinamika pengasuhan dan pengelolaan pesantren ramah anak tidak terdistorsi oleh pandangan subjektif peneliti, melainkan setia pada pengalaman santri dan pengasuh.

Dengan menerapkan keempat kriteria ini secara ketat, penelitian tentang manajemen pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Al-Bahjah dan Daarut Tauhid berupaya menghasilkan temuan yang kredibel, relevan, konsisten, dan berbasis bukti kuat, sehingga dapat berkontribusi nyata terhadap pengembangan model pesantren yang ramah terhadap hak-hak anak di Indonesia.